

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penambangan batu kapur di Desa Citatah telah dilakukan sejak abad ke-19 yang semakin meningkat setelah masuknya pengusaha-pengusaha Cina dengan mendirikan *Lio* (pabrik pembakaran kapur). Pada awalnya masyarakat Desa Citatah yang terlibat dalam kegiatan pertambangan ini hanya sebagai buruh saja, namun kemudian pada tahun 1965 ketika permintaan terhadap produksi kapur mengalami peningkatan pihak pabrik memberikan kesempatan pada warga setempat yang mempunyai lahan batu kapur melakukan penambangan untuk memasok bahan baku ke pabrik. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh beberapa tokoh masyarakat yang mempunyai modal dan kemampuan usaha untuk melakukan penambangan dengan mempekerjakan beberapa anggota masyarakat yang lainnya. Dari sinilah mulai muncul pengusaha-pengusaha penambang batu kapur yang merupakan warga setempat Desa Citatah. Para pengusaha ini kemudian lebih dikenal dengan sebutan *anemer*.

Kegiatan pertambangan di Desa Citatah telah banyak menyerap tenaga kerja terutama dari masyarakat setempat. Pekerjaan dalam bidang ini telah menjadi tujuan penghidupan yang utama bagi sebagian besar masyarakat. Kegiatan pertanian yang kurang memberikan hasil optimal mendorong mereka untuk beralih ke sektor pertambangan. Tidak adanya persyaratan khusus untuk menjadi buruh pertambangan juga mempermudah masyarakat untuk beralih ke sektor ini. Pekerjaan sebagai buruh dalam proses penambangan tidak ditentukan oleh kualifikasi pendidikan, namun kekuatan fisik dan keterampilan khusus dalam membelah batu merupakan syarat yang harus dimiliki

oleh seorang penambang. Keterampilan ini dapat diperoleh secara tidak langsung tanpa harus melalui pendidikan formal.

Perkembangan kegiatan penambangan batu kapur di Desa Citatah antara tahun 1974-1997 mengalami pasang surut, hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor modal, yang merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan maju mundurnya sebuah usaha. Antara tahun 1974-1988 kegiatan penambangan batu kapur mengalami peningkatan karena ada koperasi yang membantu dalam penyediaan modal berupa alat-alat produksi termasuk jasa pengeboran dan peledakan, sehingga hal ini memudahkan bagi *anemer* baru yang akan melakukan usaha penambangan. Pada tahun 1989 koperasi ini tidak berfungsi lagi karena ketidakjujuran anggotanya dan kondisi tersebut memberikan dampak yang signifikan terhadap kegiatan penambangan batu kapur di Desa Citatah. Dalam hal ini *anemer* yang akan melakukan proses penambangan merasa kesulitan untuk melakukan produksi terutama dalam membiayai jasa pengeboran dan peledakan yang sangat tinggi dan harus mendatangkan dari luar daerah. Sementara itu harga penjualan hasil tambang ke pabrik masih tetap, sehingga sebagian *anemer* membatasi kegiatannya sehingga hasil tambangpun mengalami penurunan.

Berikutnya adalah kegiatan pemasaran hasil tambang yang sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri-industri pengolahan batu kapur yang ada di sekitar wilayah Citatah. Pemasaran yang hanya menjangkau daerah lokal menyebabkan kegiatan penambangan ini sangat tergantung pada permintaan dari pabrik-pabrik tersebut. Sebelum tahun 1989 kegiatan penambangan terus mengalami peningkatan karena permintaan bahan baku dari pihak pabrik pun terus meningkat dan

ditambah dengan jumlah pabrik yang semakin banyak terutama yang mengolah tepung. Antara tahun 1989-1997 pabrik-pabrik pengolahan batu kapur terutama pabrik kapur dan pabrik marmer mengalami penurunan produksi dan hal ini berdampak pada berkurangnya permintaan terhadap bahan baku, sehingga *anemer* pun mengurangi kegiatan penambangannya.

Ketersediaan sumber galian batu kapur terutama dalam hal kualitasnya yang semakin berkurang. Pada awalnya batu kapur sebagai hasil tambang difokuskan untuk produksi kapur sebagai bahan bangunan, namun setelah itu ditemukan batu kapur jenis porslen yang dapat digunakan untuk membuat marmer. Dalam pembuatan marmer penambangan dilakukan secara besar-besaran karena diperlukan bongkahan batu dalam ukuran yang besar dan pengerjaannyapun dilakukan dengan menggunakan alat-alat modern. Penambangan secara besar-besaran menyebabkan ketersediaan bahan galian menjadi berkurang terutama untuk marmer sehingga bahan galian yang tersedia hanya bisa digunakan untuk bahan baku kapur dan tepung yang ukurannya lebih kecil. Kondisi ini menyebabkan jumlah batu kapur yang berhasil ditambang semakin berkurang.

Faktor-faktor di atas merupakan hal yang mempengaruhi pasang surutnya kegiatan penambangan batu kapur di Desa Citatah. Perkembangan ini juga secara langsung berdampak pada masyarakat setempat yang terlibat dalam kegiatan pertambangan. Adanya kegiatan pertambangan telah memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup para pekerjanya. Dengan penghasilan yang diterima, mereka bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari bahkan lebih dari cukup sehingga bisa mencukupi kebutuhan hidup yang lainnya. Selain itu, kegiatan pertambangan juga memberikan kontribusi terhadap masyarakat sekitarnya yang tidak terlibat secara

langsung. Munculnya berbagai industri pengolahan batu kapur telah menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat semakin luas, tidak hanya untuk laki-laki tetapi juga untuk perempuan. Usaha-usaha kecil lainnya juga banyak didirikan oleh masyarakat setempat, baik dalam bentuk jasa transportasi, warung-warung maupun usaha kerajinan yang dibuat dari limbah-limbah industri batu kapur. Sehingga hal ini membuktikan bahwa adanya kegiatan pertambangan memberikan dampak yang baik terhadap kehidupan ekonomi masyarakat sekitar

Pengaruh dari kegiatan pertambangan tidak hanya dirasakan dalam kehidupan ekonomi tetapi juga dalam kehidupan sosial. Sebagai bagian dari masyarakat pertambangan, masyarakat Desa Citatah memiliki budaya kerja yang berbeda dengan masyarakat pertanian baik dalam hal waktu maupun etos kerjanya yang didasari oleh persaingan ketat. Kehidupan sosial juga tercermin dalam gaya hidup masyarakat yang berubah akibat berubahnya pola penghasilan yang diperoleh secara rutin. Penghasilan yang cukup besar membuat mereka merasa bebas untuk mempergunakannya bahkan membeli barang-barang yang kurang diperlukan sekalipun. Perubahan juga dapat dilihat dari peran wanita yang ruang geraknya lebih luas tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga telah melibatkan diri dalam kegiatan industri.

5.2 Saran

Untuk pemerintah, dalam hal ini pemerintah daerah seharusnya memberikan perhatian yang lebih pada pengusaha-pengusaha tambang yang sebagian besar merupakan penduduk setempat. Pemerintah daerah hendaknya memberikan kemudahan dalam hal pinjaman modal pada pengusaha, sebagai modal awal bagi pengusaha pemula

dan pengembangan usaha bagi yang sudah lama melakukan usaha penambangan batu kapur. Modal yang diperlukan tidak hanya dalam bentuk uang tetapi juga alat-alat pertambangan seperti mesin bor dan alat peledak yang sulit diperoleh, kalau pun ada biayanya sangat memberatkan bagi para pengusaha tersebut. Dalam hal ini pemerintah dapat memberdayakan kembali Koperasi Unit Desa (KUD) yang khusus dalam bidang pertambangan dengan bantuan pengelolaan dan pengawasan langsung dari pihak pemerintah.

Kegiatan penambangan batu kapur merupakan kegiatan memanfaatkan sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, oleh karena itu batu kapur yang tersedia di Desa Citatah jumlahnya terbatas, apalagi kalau dieksploitasi secara terus menerus. Pemerintah dalam hal ini harus memberikan pengaturan, pengawasan, pembinaan dan penyuluhan kepada masyarakat dalam mengembangkan usaha-usaha pertambangan di Desa Citatah. Selain itu pemerintah sudah seharusnya memikirkan keterampilan-keterampilan dalam usaha lain bagi masyarakat setempat, mengingat ketersediaan sumber bahan galian sudah semakin berkurang.

Pemerintah juga harus melakukan pengawasan yang ketat terhadap masalah lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan pertambangan dan hasilnya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mencegah atau mengurangi akibat-akibat yang merugikan tersebut. Dalam mengurangi resiko kecelakaan kerja dan pemeliharaan lingkungan kerja yang aman, pemerintah harus memberikan pendidikan dan latihan keterampilan di bidang keselamatan kerja pertambangan.

Bagi pihak pengusaha hendaknya lebih mengembangkan usahanya baik dalam proses pemasaran maupun dalam hal produksi. Pengusaha harus mempunyai jangkauan pemasaran lebih luas, tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri yang ada di wilayah Citatah. Sehingga kegiatan penambangan ini akan terus berjalan meskipun permintaan dari pihak pabrik yang ada di wilayah Citatah mengalami penurunan. Selain itu pihak pengusaha dapat mengembangkan usahanya dengan cara mengolah hasil tambang menjadi produk lain yang laku di pasaran. Kegiatan ini dapat menambah keuntungan yang diperoleh dan menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Mengenai banyaknya dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pertambangan, hendaknya pihak pengusaha melakukan reklamasi atau upaya pengembalian fungsi lahan agar dapat dimanfaatkan lebih lanjut, misalnya untuk kegiatan pertanian palawija. Usaha ini dapat dilakukan dengan cara menimbun kembali lahan yang sudah selesai ditambang dengan tanah kemudian ditanami dengan tanaman pelindung.